

EXECUTIVE SUMMARY DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata:

Nama : DR. Dr. Aryono Hendarto, Sp. A(K),
MPH
Tempat dan tanggal lahir : Nebraska, 29 April 1960
Jabatan/Pangkat : Lektor Kepala, Pembina Tk.I/Gol IVB
Alamat Kantor : Departemen IKA-FKUI
Jl. Diponegoro 71, Jakarta Pusat
Telepon/Fax : 021-3907742
Email : aryhendarto@yahoo.com,
arynebraska@gmail.com

Riwayat Pekerjaan :

Tahun 1986-1987 Dokter Puskesmas Kecamatan Kepahyang, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu
Tahun 1987-1990 Kepala Puskesmas Kampung Delima, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.
Tahun 1990-1996 Pendidikan Program Studi Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM
Tahun 1996-2025 Staf medik Divisi Nutrisi dan Penyakit Metabolik Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM
Tahun 2009-2013 Sekretaris Program Studi Ilmu Kesehatan Anak Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM
Tahun 2009-2013 Sekretaris Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM
Tahun 2013-2021 Ketua Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM

Riwayat Organisasi/Pengalaman

1. Tahun 2002-2004 : Wakil ketua Tim Asuhan Nutrisi RSCM
2. Tahun 2003-2007 : Ketua Kelompok Kerja Peningkatan Penggunaan ASI RSCM
3. Tahun 2002-2005 : Anggota Pengurus Himpunan Studi Obesitas Indonesia
4. Tahun 2002-2005 : Sekretaris II Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta
5. Tahun 2004 : Sekretaris Panitia Asian Pediatric Nutrition Congress.
6. Tahun 2005-2008 : Sekretaris Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta
7. Tahun 2008-2014 : Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta
8. Tahun 2010-2013 : Anggota Pengurus Pusat Perkumpulan Perinatologi Indonesia
9. Tahun 2013-2015 : Ketua Badan Koordinasi Jakarta Sehat FKUI-RSCM
10. Tahun 2016-sekarang : Wakil Ketua Badan Koordinasi Jakarta Sehat FKUI-RSCM

11. Tahun 2002-sekarang : Editor Jurnal *Pediatrica Indonesiana*, IDAI
12. Tahun 2015-sekarang : Asesor LamPTKes
13. Tahun 2016-2019 : Anggota Komite Penempatan Dokter Spesialis
Kemenkes
14. Tahun 2014-2021 : Ketua Kolegium Ilmu Kesehatan Anak IDAI

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------------|---|
| Tahun 1979-1985 | Program Dokter, FKUI, Jakarta |
| Tahun 1990-1996 | Peserta PPDS Ilmu Kesehatan Anak, FKUI, Jakarta |
| Tahun 1999-2000 | Fellow Pediatric Nutrition, Emma Children Hospital,
Amsterdam, Belanda |
| Tahun 2002 | Konsultan Gizi Anak, FKUI, Jakarta |
| Tahun 2005-2009 | Program Doktor , Ilmu Kedokteran FKUI |
| Tahun 2013-2016 | Program Pendidikan Magister Manajemen RS, FK-UGM |



UNIVERSITAS
INDONESIA

Ut Prosim

FAKULTAS

KEDOKTERAN

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA
MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN**

Aryono Hendarto

RINGKASAN EKSEKUTIF

**Disusun sebagai salah persyaratan sebagai calon dekan
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia**

Jakarta

2017

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Menghadapi Tantangan Masa Depan

Aryono Hendarto

Ringkasan eksekutif

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) merupakan cikal bakal pendidikan tinggi di Indonesia. Dari semenjak Universitas Indonesia berdiri hingga sekarang, FKUI terus berkontribusi dalam memajukan UI sebagai Universitas kelas dunia. Dalam menjalankan perannya sebagai motor penggerak UI, dibutuhkan suatu keselarasan antara program UI dengan FKUI, yang diwujudkan dalam suatu visi, misi, dan program kerja yang sesuai dengan rencana jangka menengah dan jangka panjang yang telah disusun oleh UI. Dalam memajukan suatu institusi, dibutuhkan suatu analisis mengenai kondisi saat ini, tantangan yang akan dihadapi, dan sumber daya yang ada dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terkait untuk mewujudkan suatu organisasi yang dimiliki oleh semua. Makalah ini saya susun sebagai butir pemikiran saya untuk membangun FKUI, dan UI tentunya, untuk menjadi suatu institusi yang membanggakan untuk semua, baik peserta didik, karyawan, staf pengajar, maupun pimpinan universitas.

Sementara jumlah dokter per 10.000 penduduk kita masih jauh dari cukup, saat ini kita dihadapkan lagi pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang mengharuskan kita lebih berbenah diri dalam menjalankan aktivitas fakultas kedokteran. Dengan adanya MEA tersebut maka teoritis semua dokter dan spesialis di kawasan ASEAN dapat bekerja dan berpraktik di manapun di negara ASEAN. Bila kita tidak berbenah diri maka akan muncul banyak dokter dan spesialis dari luar negeri, yang di satu sisi dapat dianggap menolong karena mengurangi jumlah kekurangan dokter, namun di lain sisi juga berdampak pada kesempatan dokter umum dan spesialis Indonesia untuk berpraktik di negeri sendiri.

Banyak hal yang harus dilakukan menjelang berlakunya MEA tersebut, yang pada intinya adalah meningkatkan kualitas dan jumlah dokter dan spesialis menjadi berkualitas internasional, sejajar dengan dokter dan spesialis lain yang ada di ASEAN. Hal ini tentu bukan masalah yang sederhana. Dengan modal yang bagus yang ada di FKUI saat ini semua hal

tersebut harus dapat diatasi dan dikembangkan sehingga fungsi FKUI sebagai lahan pendidikan, penelitian, dan pelayanan menjadi lebih baik.

Selain sumber daya manusia yang masih bermasalah, banyak pula perkembangan lain dalam pendidikan kedokteran di Indonesia yang perlu mendapat perhatian khusus. Untuk FKUI terdapatnya *Academic Health System (AHS)*, serta hadirnya Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI) merupakan peluang yang potensial dan memerlukan penanganan yang adekuat agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi FKUI dan pendidikan kedokteran di Indonesia pada umumnya,

Sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2017, FKUI menduduki peringkat ke 301-400 dalam ranking *QS World University Rankings* untuk bidang kedokteran. Peringkat tersebut masih berada di bawah delapan universitas lainnya dari Singapura, Malaysia dan Thailand sehingga menempatkan FKUI dalam posisi nomor 67 di Asia atau nomor 9 di Asia Tenggara. Namun demikian, untuk kategori dalam negeri, UI masih menempati urutan teratas dibandingkan dengan fakultas kedokteran lainnya di Indonesia.

Untuk meningkatkan daya saing FKUI khususnya, dan UI umumnya, maka perlu dilakukan analisis mengenai pencapaian FKUI dalam parameter yang digunakan dalam menentukan peringkat sebuah universitas. Parameter tersebut yaitu kualitas lulusan, rasio staf pengajar-peserta didik, publikasi internasional dan jumlah sitasi, jumlah staf pengajar bergelar doktor atau jabatan akademik lektor kepala, serta persentase mahasiswa dan pengajar internasional. Selain parameter-parameter tersebut, beberapa parameter non-akademik juga perlu mendapatkan perhatian, khususnya kejahteraan pegawai, pengelolaan sarana dan prasarana, pengabdian masyarakat dan sistem keuangan.

Untuk menjadi sebuah universitas dengan daya saing di tingkat regional atau internasional, maka FKUI mesti memiliki sistem pendidikan yang baik, didukung dengan standar pendidikan dan kurikulum yang setara dengan internasional, staf pengajar yang unggul, dan kerja sama dengan pihak lain. Saat ini, untuk dapat bekerja di luar Indonesia, lulusan FKUI mesti mengikuti penyetaraan untuk negara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum yang dilaksanakan saat ini belum mengacu kepada standar internasional. Standar yang digunakan saat ini mengacu kepada standar pendidikan yang dilaksanakan di Amerika, atau Inggris Raya. Sesuai dengan UU No 12 tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi, saat ini staf pengajar diharuskan memiliki pendidikan satu tingkat di atas mahasiswa yang dididik. Selain itu, kualitas pengajaran dan institusi pendidikan akan meningkat seiring dengan peningkatan kualifikasi pengajarnya, dengan jumlah pengajar bergelar

doktor atau dengan jabatan lektor kepala sebagai acuan. Peningkatan kualifikasi tersebut akan mendorong staf pengajar untuk melakukan tri dharma perguruan tinggi, terutama penelitian. Menurut data tahun 2016, FKUI memiliki staf pengajar dengan kualifikasi 332 pengajar, 87 asisten ahli, 176 lektor, 76 lektor kepala, dan 37 guru besar dengan total 709 staf pengajar. Dalam kurun waktu yang sama, FKUI memiliki 3.300 peserta didik yang terbagi atas 1.200 mahasiswa pendidikan dokter, 1.600 peserta didik spesialis, 350 peserta didik subspesialis, 50 peserta didik magister, dan 100 peserta didik doktor. Dengan demikian FKUI membutuhkan staf pengajar yang lebih banyak, dengan peningkatan kualifikasi agar dapat bersaing di Asia.

Dalam era globalisasi ini, FKUI telah mempersiapkan diri dengan membentuk suatu *academic health system* bersama dengan 9 RS pendidikan. Sebuah rencana besar yang dapat memberikan banyak keuntungan yang belum dimiliki oleh institusi pendidikan kedokteran lainnya. Konsep ini merupakan sebuah integrasi antara fakultas kedokteran dengan rumah sakit pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pendidikan, kualitas pelayanan, dan integrasi riset antara kedua pihak.

Rujukan utama untuk pembuatan, revisi, serta pelaksanaan renstra adalah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia (RPJP UI) 2015-2035. Dalam RPJP tersebut tertera Visi, Misi, dan nilai-nilai utama Universitas Indonesia serta tahapan pelaksanaannya sebagai berikut.

Pelaksanaan RPJP tersebut dapat dibagi menjadi 4 tahapan yakni:

Tahap I (2015-2020) UI mengkonsolidasikan semua potensi yang dimilikinya dalam menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga UI menjadi PTN BH yang mandiri dan unggul serta mampu menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, menuju unggulan di Asia Tenggara.

Tahap II (2021-2025) UI memperkuat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi dan berperan sebagai advokator dalam menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, dan masuk ke peringkat 5 (lima) besar di Asia Tenggara.

Tahap III (2026-2030) UI mengembangkan dan memanfaatkan Tridharma Perguruan Tinggi untuk menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, dan memantapkan diri sebagai 5 (lima) besar di Asia Tenggara

Tahap IV (2031-2035) UI secara konsisten melanjutkan penguatan, pengembangan dan pemanfaatan Tridharma Perguruan Tinggi dalam

menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, sehingga mampu berperan sebagai 'Guru Bangsa' serta menjadi universitas unggulan di Asia.

Dalam era globalisasi, suatu institusi pendidikan dituntut untuk dapat bersaing tidak hanya dengan institusi pendidikan di negara tersebut, tetapi juga institusi pendidikan di negara dalam satu kawasan. Daya saing tersebut ditunjukkan dengan kualitas lulusan dengan serapan yang baik dan memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku di kawasan. Untuk mewujudkan kualitas yang dapat diterima oleh negara lain, maka akreditasi oleh lembaga yang kredibel menjadi suatu keharusan.

Tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia dalam waktu dekat yaitu dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan berlakunya system tersebut, akan terjadi arus masuk dokter luar negeri yang mencari pekerjaan di Indonesia. FKUI harus dapat mencetak lulusan yang dapat bersaing dengan dokter asing, baik dari segi kognitif, psikomotor, maupun afektif. Selain itu, berlakunya MEA juga membuka kesempatan bagi mahasiswa asing untuk menuntut ilmu di UI dan begitu pula sebaliknya, mahasiswa Indonesia menuntut ilmu di perguruan tinggi luar negeri. FKUI harus terus berevolusi agar proses pendidikan yang diterapkan dan output yang ditawarkan tetap relevan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan saat ini di Indonesia, tetapi juga kebutuhan regional. Tujuan yang diharapkan yaitu pelajar terbaik Indonesia dapat menuntut ilmu di FKUI dengan proses yang baik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat diterima pasar sehingga menaikkan daya saing FKUI di mata dunia. Yang kita butuhkan di era JKN yaitu dokter yang dapat bekerja dalam sistem kesehatan yang berlaku di Indonesia maupun di kawasan asia.

Seiring dengan berkembangnya MEA dan banyaknya dokter dari luar negeri yang bekerja di Indonesia. Maka serbuan tersebut tidak hanya untuk program sarjana, tetapi juga pasca sarjana, dalam hal ini program spesialis. Artinya, dalam waktu beberapa tahun dokter asing tidak hanya akan mencari pekerjaan di Indonesia, tetapi juga mengambil program studi spesialis di Universitas Indonesia. FKUI harus bersiap diri dengan suatu instrument yang memberikan cukup kebebasan bagi mahasiswa atau dokter asing dalam era MEA, tetapi juga memberikan kesempatan bagi putra putri bangsa untuk menjadi tuan rumah di negara sendiri.

Rumah sakit UI yang telah berdiri di Depok merupakan aset besar yang tugas utamanya adalah mendidik dan melatih dokter umum. Persiapan yang memadai telah dilakukan oleh Pimpinan yang lama dan perlu ditindaklanjuti sesuai dengan tuntutan yang ada.

Academic Health System (AHS) merupakan Keputusan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 17 Oktober 2014. AHS UI merupakan integrasi antara FKUI dengan RS pendidikan dalam hal tata kelola, peningkatan SDM, dana, pendidikan, penelitian dan pelayanan kesehatan, dalam upaya mengimplementasikan budaya akademik dan system pelayanan yang berjenjang dan berkesinambungan. Pada tahapan pertama AHS meliputi 9 rumah sakit pendidikan di wilayah DKI Jakarta. AHS juga masih membuka kesempatan rumah sakit lain untuk bergabung dengan perjanjian kerja sama.

Missi AHS UI adalah (1) Penerapan layanan kesehatan dengan inovasi *evidence-based*; (2) Membina *state of the art* baru dalam pendidikan bidang medis dan kesehatan yang menjunjung moral dan etika, (3) Melaksanakan penelitian inovatif untuk meningkatkan kwaitas teknologi pelayanan kesehatan; (4) menyelenggarakan penataan (*governance*) yang baik pada semua anggota AHS serta fasilitas kesehatan, (5) mendukung dan memberikan masukan untuk formulasi kebijakan kesehatan oleh Pemerintah.

Indonesian Medical Education and Research Institute (IMERI) yang telah berhasil dituntaskan oleh Pimpinan yang lalu merupakan aset yang membanggakan dan mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan kinerja FKUI. Meskipun dalam tahap awal masih diperlukan subsidi untuk aktivitasnya, pada masa mendatang IMERI justru dapat merupakan sumber pendapatan yang dapat menunjang pendidikan dan penelitian di FKUI.

Proyek Jakarta sehat yang merupakan program kerja sama antara FKUI /RSCM dan Pemprov DKI Jakarta yang bertujuan untuk (1) Meningkatkan akses pelayanan kesehatan yang berkualitas, (2) Meningkatkan efisiensi rujukan. Keduanya dilakukan dengan strategi: (1) Peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan di tingkat pelayanan primer dan sekunder, (2) Peningkatan peran serta masyarakat, akademisi, dan sektor swasta.

Kerja sama ini harus terus dilaksanakan untuk menunjang pelayanan kesehatan yang adil merata dan komprehensif terhadap penduduk ibukota sesuai dengan program Pemerintah DKI.

Pengembangan dan kemajuan institusi pendidikan dan penelitian hanya dapat berlangsung dengan baik bila dilakukan kolaborasi dengan mitra yang relevan. Untuk FKUI kolaborasi yang sudah ada selama ini, yakni dengan fakultas kedokteran lain di tanah air, fakultas kedokteran manca negara, serta dengan organisai profesi harus dilanjutkan bahkan harus diperluas. Kolaborasi dalam bentuknya yang paling komprehensif yakni dalam kerangka *Academic Health System*.

Sama pentingnya adalah kolaborasi dengan pelbagai fakultas kedokteran di manca Negara, baik dalam kerangka ASEAN maupun di luar ASEAN. Hal ini diperlukan untuk dapat mempercepat upaya peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan dan penelitian. Pengiriman staf pengajar ke luar negeri untuk tujuan memperoleh gelar pascasarjana (Master, PhD) perlu dilanjutkan bahkan digalakkan. Banyak upaya penambahan pelatihan staf di luar negeri dilakukan dengan besasiwa dari Dikti, UI, maupun sumber-sumber lain yakni langsung dari FK yang menawarkan pendidikan pascasarjana. Khususnya dalam pendidikan spesialis dan subspesialis, kerja sama dengan organisasi profesi, termasuk yang paling penting yakni peyusunan kurikulum, telah berjalan dengan baik. Keadaan ini perlu dilanjutkan baik oleh FKUI maupun FK yang lain. Sebagai Ketua Kolegium Ikatan Dokter Anak Indonesia saya mengetahui dengan persis bahwa hubungan / kolaborasi FKUI dengan organisasi profesi bersifat saling membantu. FKUI merupakan fakultas kedokteran yang memiliki program spesialis dan subspesialis terbanyak di tanah air. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian dan pelayanan, FKUI perlu terus mendorong agar para organisasi profesi dapat berkolaborasi dengan organisasi profesi sejenis di luar negeri. Hal tersebut pada kenyataannya sudah berjalan sejak lama, namun perlu terus ditingkatkan.